



Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2024

Nisa Ul Andi Umairoh^{1*}, Ismatul Khayati²

¹⁻² Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 08040422156@student.uinsby.ac.id¹

Abstract. This study aims to determine the health level of IPT. Bank Syariah Indonesia (IBSI) Tbk in 2021-2024. The assessment indicators used in this study are Capital, Asset Quality, Management, Earning, and Liquidity or abbreviated as CAMEL. The Camel method is one of the factors that greatly determines the health of a bank. This study was conducted with a quantitative descriptive approach, namely using secondary data obtained from library sources such as academic journals, government publications and annual financial reports published on the company's official website, by analyzing the CAR, INPF, PDN, IROA, ROE, BOPO, NI, and FDR ratios. The results of the study showed that the CAR ratio for the 2021-2024 period was given the predicate "very healthy". The INPF ratio for the 2021-2023 period was given the predicate "healthy", while in 2024 it was given the predicate "very healthy". The PDN ratio for the 2021-2024 period was given the predicate "quite healthy". The ROA ratio in 2021-2024 was given the predicate "very healthy". The ROE ratio in 2021-2024 was given the predicate "healthy". The BOPO ratio in 2021-2024 was given the predicate "very healthy". The NI ratio in 2021-2024 was given the predicate "healthy". The FDR ratio in 2021 was given the predicate "very healthy". However, in 2022-2024 it decreased and was given the predicate "healthy". The findings show that based on these indicators, the performance of Bank Syariah Indonesia Tbk in 2021-2024 was on average in the "very healthy" category, which indicates good financial health according to the overall assessment.

Keywords: Bank Health; CAMEL; Financial Ratios; Indonesian Sharia Bank; Performance Analysis.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan IPT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk tahun 2021-2024. Indikator penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity atau disingkat CAMEL. Metode Camel merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesehatan suatu bank. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber kepustakaan seperti jurnal akademis, publikasi pemerintah dan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi perusahaan, dengan menganalisis rasio CAR, INPF, PDN, IROA, ROE, BOPO, NI, dan FDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR periode 2021-2024 mendapat predikat "sangat sehat". Rasio INPF periode 2021-2023 mendapat predikat "sehat", sedangkan tahun 2024 diberi predikat "sangat sehat". Rasio PDN periode 2021-2024 diberi predikat "cukup sehat". Rasio IROA tahun 2021-2024 diberi predikat "sangat sehat". Rasio ROE tahun 2021-2024 diberi predikat "sehat". Rasio BOPO tahun 2021-2024 diberi predikat "sangat sehat". Rasio NI tahun 2021-2024 diberi predikat "sehat". Rasio FDR tahun 2021 diberi predikat "sangat sehat". Namun, pada tahun 2022-2024 menurun dan mendapat predikat "sehat". Hasil temuan menunjukkan bahwa berdasarkan indikator-indikator tersebut, kinerja Bank Syariah Indonesia Tbk pada tahun 2021-2024 secara rata-rata berada pada kategori "sangat sehat", yang menunjukkan kesehatan keuangan yang baik menurut penilaian secara keseluruhan.

Kata Kunci: Analisis Kinerja; Bank Syariah Indonesia; CAMEL; Kesehatan Bank; Rasio Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan memainkan peran penting dalam mengatur aliran keuangan dan aktivitas ekonomi di berbagai negara, terutama di Indonesia. Bank berfungsi sebagai lembaga perantara utama antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan akses terhadap dana tersebut, menjadikannya salah satu organisasi yang menyediakan berbagai layanan keuangan. Selain fungsi utamanya dalam mengumpulkan simpanan dari masyarakat dan menyediakan akses ke pembiayaan atau pinjaman, bank juga melaksanakan berbagai

kegiatan yang bertujuan untuk mendukung kelancaran operasional mereka sendiri (Yuriani & Agustianto, 2024). Pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh oleh peran perbankan, yang bertanggung jawab atas pengaturan likuiditas negara. Selain mengumpulkan dan memberikan sumber daya kembali kepada masyarakat, perbankan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi bangsa (Saputra, 2023).

Penggabungan bank-bank nasional di Indonesia telah membuka babak baru dalam sejarah perbankan negara ini. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang perbankan syariah di Indonesia. Bank-bank yang terlibat meliputi BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah. Pada 1 Februari 2021, ketiga bank tersebut secara resmi merger menjadi Bank Syariah Indonesia. Bank ini merupakan lembaga keuangan milik negara yang menerapkan prinsip syariah dalam penyediaan layanan dan produk keuangan. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk memperkuat sektor keuangan syariah, khususnya di bidang perbankan, serta meningkatkan inklusi keuangan bagi masyarakat melalui pendirian bank ini (Widiyanti, 2025).

Lembaga perbankan syariah memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian nasional. Dengan kata lain, perbankan syariah memiliki kemampuan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan berkontribusi langsung kepada masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatnya persaingan dan kompleksitas pasar keuangan saat ini, sangat penting untuk melakukan analisis kesehatan keuangan. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengukur kinerja dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko serta menjamin stabilitas dan kelangsungan hidup operasinya dalam jangka panjang. PT Bank Syariah Indonesia Tbk tetap berkomitmen pada prinsip-prinsip syariah sambil mendorong inovasi dalam layanan keuangan, dengan tujuan memperkuat posisi kompetitifnya di pasar dan meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan kepada pelanggan (Sari et al., 2022).

Salah satu metode untuk menilai kinerja bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank dari tahun sebelumnya. Data yang diperoleh dari laporan-laporan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi kualitas keseluruhan bank dan memprediksi prospek kinerjanya di masa depan. Namun, dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, tidak terdapat ketentuan khusus yang mengatur penilaian kesehatan bank. (Andriani & Permatasari, 2021). Kesehatan suatu bank ditentukan oleh risiko yang dihadapinya dan dampaknya terhadap kinerja keseluruhan bank. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal

yang berpotensi meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank baik saat ini maupun di masa depan. Dengan cara ini, bank diharapkan dapat dengan cepat mendeteksi akar masalah dan menerapkan langkah-langkah korektif yang diperlukan. (siti umri Hayati et al., 2022).

Dari laporan keuangan, berbagai rasio keuangan dapat dihitung dan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kesehatan suatu bank. Melalui analisis rasio keuangan ini, manajemen memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan berbagai korelasi dan tren yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan prospek masa depan perusahaan. Penilaian dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen Permodalan (Capital), Aktiva (Asset), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earning), Likuiditas (Liquidity) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap kondisi bank dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Metode CAMEL diterapkan pada berbagai jenis bank, termasuk bank konvensional dan bank syariah, untuk menilai kesehatan mereka, apakah sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Pendekatan ini mencakup lima aspek utama, yaitu Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Pendapatan, dan Likuiditas. Aspek Modal mencakup indikator CAR, aspek Kualitas Aset mencakup KAP, aspek Manajemen mencakup NPM, aspek Laba mencakup ROA dan BOPO, sedangkan aspek Likuiditas mencakup FDR (Malangi et al., 2023).

Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi dan potensi PT Bank Syariah Indonesia Tbk ditinjau dari perspektif stabilitas finansial. Temuan analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pimpinan perusahaan dalam menyusun rencana operasional yang optimal, serta bagi otoritas pengawas dan stakeholder terkait dalam menjaga kredibilitas dan kesinambungan industri perbankan syariah Indonesia. Studi ini juga memiliki tujuan untuk memperkaya khazanah penelitian ilmiah di ranah ekonomi Islam, terutama dalam hal implementasi framework CAMEL sebagai instrumen evaluasi kondisi finansial pada institusi keuangan syariah. Oleh karena itu, kajian ini memiliki relevansi tidak hanya bagi para pelaku industri dan peneliti, melainkan juga bagi seluruh pihak yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan sektor perbankan syariah di Indonesia .

2. KAJIAN TEORITIS

Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk melaksanakan operasi perbankan rutin dan memenuhi semua kewajibannya secara efektif, sambil mematuhi peraturan yang berlaku. Menurut Budisantoso, konsep ini memiliki cakupan yang sangat luas karena mencakup kemampuan bank untuk mengelola semua aspek kegiatan usahanya secara keseluruhan. Kesehatan bank merupakan isu penting bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemegang saham, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna layanan perbankan, dan pemerintah (Anam et al., 2022).

Bank yang sehat didefinisikan sebagai lembaga yang mampu menjalankan fungsinya secara efektif, memberikan layanan optimal kepada masyarakat, dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian secara keseluruhan. Bank semacam itu memiliki kemampuan untuk melaksanakan operasional perbankan dengan lancar dan memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku (Anggraeni et al., 2024).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

CAMEL merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi kondisi keuangan bank, sehingga menentukan tingkat kesehatannya. Metode ini digunakan sebagai standar penilaian dalam proses pemeriksaan kesehatan bank yang dilakukan oleh otoritas pengawas. (Arief, 2022).

Hasil analisis CAMEL terhadap laporan keuangan dapat membantu memahami berbagai hubungan timbal balik dan pola yang menjadi dasar untuk mengevaluasi prospek masa depan suatu perusahaan. Dalam menilai kinerja perusahaan perbankan, elemen penilaian utama yang umumnya digunakan adalah Modal, Aset, Manajemen, Laba, dan Likuiditas. Elemen-elemen ini bergantung pada rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kesehatan suatu bank. CAMEL tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai kesehatan suatu bank, tetapi juga sebagai panduan dalam menyusun peringkat dan memprediksi potensi kegagalan bank. (Siregar, 2021). Penjelasan faktor penilaian dalam CAMEL adalah sebagai berikut:(Muhammad Iqbal Surya et al., 2021)

Capital

Modal dapat dianggap sebagai faktor krusial dalam mengevaluasi kesehatan suatu bank, karena modal erat kaitannya dengan kemampuan bank untuk memperluas kegiatan usahanya dan mengelola risiko kerugian. Selain itu, modal juga memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap pertumbuhan dan kemajuan bank itu sendiri. Penilaian

kecukupan modal dapat dilakukan menggunakan indikator seperti Rasio Kecukupan Modal (CAR). CAR didefinisikan sebagai ukuran kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank untuk mengukur, mengenali, dan mengelola berbagai risiko yang mempengaruhi jumlah modal. Berikut adalah rumus dalam menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 1. Klasifikasi Peringkat CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	CAR \geq 12%	Sangat Sehat
2	9% \leq CAR $<$ 12%	Sehat
3	8% \leq CAR $<$ 9%	Cukup Sehat
4	6% \leq CAR $<$ 8%	Kurang Sehat
5	CAR \leq 6%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

Asset Quality

Aset merujuk pada seluruh kekayaan yang dimiliki oleh individu, perusahaan, atau pemerintah, di mana kekayaan tersebut dapat diukur secara finansial. Aset sama pentingnya dengan modal, karena aset mendukung kelancaran operasional bisnis perbankan. Kualitas aset dapat dievaluasi menggunakan indikator Non-Performing Finance (NPF). Berikut adalah rumus dalam menghitung NPF:

$$NPF = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. Klasifikasi Peringkat NPF

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	NPF \leq 2%	Sangat Sehat
2	2% \leq NPF $<$ 5%	Sehat
3	5% \leq NPF $<$ 8%	Cukup Sehat
4	8% \leq NPF $<$ 12%	Kurang Sehat
	NPF \leq 12%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

Management

Manajemen berfungsi sebagai standar penilaian bagi masyarakat untuk menentukan tingkat kepercayaan mereka terhadap lembaga keuangan atau perbankan yang bersangkutan. Manajemen yang efektif tentu akan mempengaruhi kualitas keseluruhan lembaga perbankan. Oleh karena itu, hal ini perlu ditekankan kepada para manajer perusahaan agar mereka dapat menyajikan laporan perusahaan yang memadai. Langkah ini diambil untuk mencegah

penumpukan dana yang berlebihan di bank yang bersangkutan. Evaluasi aspek manajemen dapat dilakukan melalui rasio Posisi Devisa Netto (PDN). Adapun rumus yang bisa dipakai untuk menganalisis PDN yaitu sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{selisih aset dan liabilitas valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Klasifikasi Peringkat PDN

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Tidak ada pelanggaran Rasio PDN	Sangat Sehat
2	Tidak ada pelanggaran Rasio PDN namun pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan	Sehat
3	Pelanggaran rasio PDN >0% sampai dengan <10%	Cukup Sehat
4	Pelanggaran rasio PDN >10% sampai dengan <25%	Kurang Sehat
5	Pelanggaran rasio PDN >25%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

Earning (Rentabilitas)

Rasio keuntungan mencerminkan hubungan antara laba bersih setelah pajak dan modal yang tersedia, atau alternatifnya, antara laba sebelum pajak dan total aset bank dalam periode tertentu. Selain itu, keuntungan berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat efisiensi dan laba yang dicapai dalam kegiatan operasional bank. Evaluasi elemen-elemen keuntungan ini dapat dilakukan dengan menghitung rasio seperti ROA (Return On Assets) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). (Husaein & Pratikto, 2021). Berikut adalah rumus dalam menghitung:

a) Rumus ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Klasifikasi Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROE \geq 2%	Sangat Sehat
2	1,26% \leq ROE $<$ 5%	Sehat
3	0,51% \leq ROE $<$ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% \leq ROE $<$ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA $<$ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

b) Rumus ROE

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 5. Klasifikasi Peringkat ROE

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROE \geq 20%	Sangat Sehat
2	12,51% \leq ROE $<$ 20%	Sehat
3	5,01% \leq ROE $<$ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% \leq ROE $<$ 5%	Kurang Sehat
5	ROE $<$ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

c) Rumus BOPO

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6. Klasifikasi Peringkat BOPO

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Kurang dari 88%	Sangat Sehat
2	89% sampai dengan 93%	Sehat
3	94% sampai dengan 96%	Cukup Sehat
4	97% sampai dengan 100%	Kurang Sehat
5	Lebih dari 100%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

d) Rumus NI

$$NI = \frac{\text{Pendapatan imbal}}{\text{rata - rata aset produktif}} \times 100\%$$

Tabel 7. Klasifikasi Peringkat NI

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	NI \geq 6,5%	Sangat Sehat
2	2,01% \leq NI $<$ 6,5%	Sehat
3	1,5% \leq NI $<$ 2%	Cukup Sehat
4	0% \leq NI $<$ 1,49%	Kurang Sehat
5	NI $<$ 0%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

Liquidity

Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, sebagaimana tercermin dalam aset lancarnya. Penilaian likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memastikan pengelolaan risiko likuiditas yang memadai dan mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup. Penilaian terhadap faktor likuiditas dapat diukur menggunakan indikator Finance to Deposit Ratio (FDR). Berikut adalah rumus dalam menghitung FDR:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 8. Klasifikasi Peringkat FDR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Rasio $>50\%$ sampai dengan $\leq 75\%$	Sangat Sehat
2	Rasio $>75\%$ sampai dengan $\leq 85\%$	Sehat
3	Rasio $>85\%$ sampai dengan $\leq 100\%$	Cukup Sehat
4	Rasio $>100\%$ sampai dengan $\leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$>120\%$	Tidak Sehat

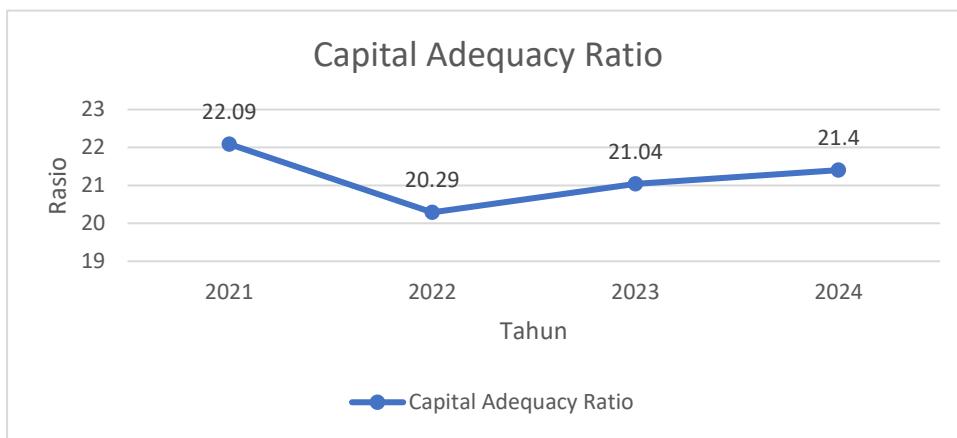
Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah PT Bank Syariah Indonesia. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini memanfaatkan perhitungan angka untuk menjelaskan atau menganalisis suatu masalah data. Data yang digunakan berupa data sekunder seperti jurnal akademis, publikasi pemerintah, laporan keuangan di situs resmi perusahaan Bank Syariah Indonesia Tbk untuk periode 2021-2024 yang resmi dipublikasikan pada website <https://ir.bankbsi.co.id/>, serta literatur lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen dan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang didapatkan dianalisis dalam bentuk grafis. Data sekunder dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia diunduh dalam format PDF atau Excel dari situs resmi. Selanjutnya, data tersebut diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Tahap berikutnya untuk menilai tingkat kesehatan setiap aspek dan bagian bank ialah dengan mendapatkan data yang relevan dengan variabel yang diteliti dari laporan keuangan perusahaan, lalu menganalisis dan memilih variabel yang dianggap penting. Analisis dalam penelitian ini menerapkan metode CAMEL. Adapun aspek-aspek terkait CAMEL yakni *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) dengan rasio berupa CAR, NPF, PDN, ROA, ROE, BOPO, NI dan FDR.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dari Faktor *Capital* (Permodalan)



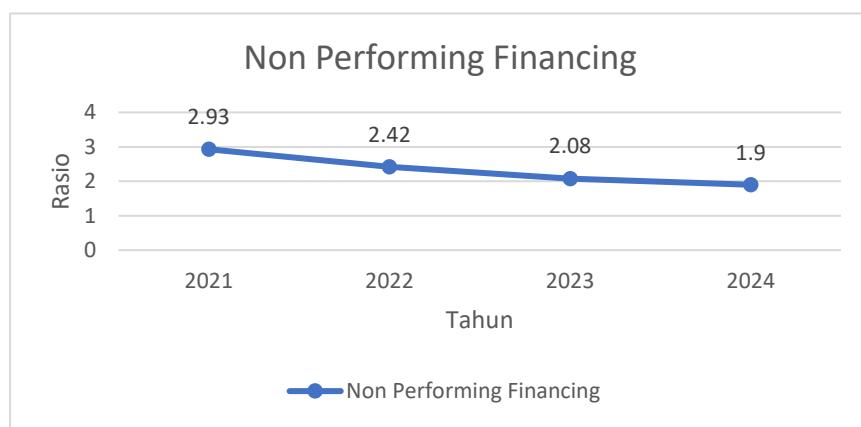
Gambar 1. Grafik Rasio CAR

Menurut grafik di atas, bisa dilihat bahwasannya rasio CAR PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghadapi fluktuasi antara tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio CAR tercatat sebesar 22,09%. Tahun ini menandai awal operasi BSI pasca-merger. Modal awal yang kuat berasal dari suntikan modal negara melalui pemegang saham BUMN

seperti Himbara (H. Hayati, 2024). Ekonomi indonesia mulai pulih dari Covid-19. Sayangnya, pada tahun 2022, rasio ini turun menjadi 20,29%, disebabkan oleh percepatan ekspansi bisnis pasca-pandemi. sebelum akhirnya mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023 menjadi 21,04%, pemulihan ini didorong oleh peningkatan laba bersih BSI dan tren positif berlanjut dengan pertumbuhan laba yang kuat dari peningkatan margin neto pembiayaan tetapi diimbangi suntikan modal tambahan dari pemegang saham (Azis, 2022). Faktor ekternal adanya pemilu 2024 berjalan damai, mendukung stabilitas ekonomi, serta kebijakan OJK yang mendorong bank syariah capai 10% pangsa pasar nasional. pada tahun 2024 menjadi 21,4%. Analisis ini menunjukkan bahwa rasio CAR tertinggi dicapai pada tahun 2021 dengan angka 22,09%, sementara rasio CAR terendah tercatat pada tahun 2022 dengan angka 20,29%.

kesimpulannya bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 memiliki kecukupan modal yang memadai untuk mendukung pengembangan usaha dan mampu menanggung semua risiko kerugian yang ada. Dengan demikian, aspek permodalan pada BSI berada pada peringkat 1 dan memperoleh penilaian "Sangat Sehat" dengan nilai CAR lebih dari 12%.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dari Faktor *Asset Quality* (kualitas aset)



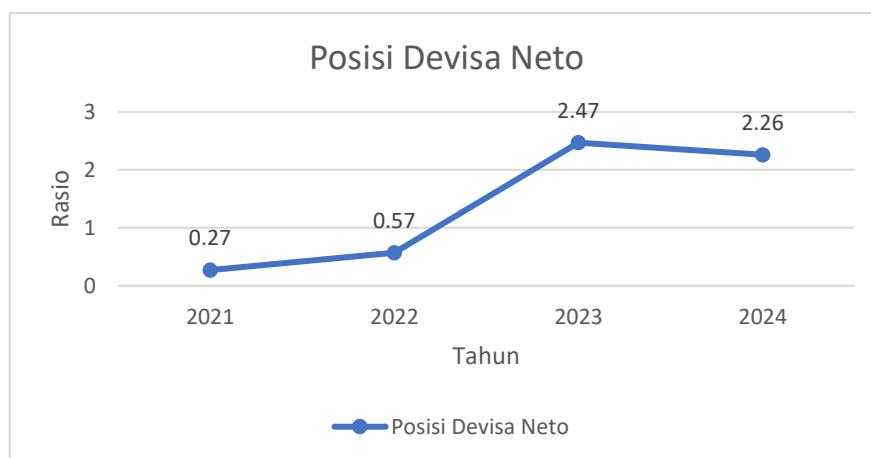
Gambar 2. Grafik Rasio NPF

Menurut grafik di atas, bisa dilihat bahwasannya rasio NPF PT. Bank Syariah Indonesia Tbk terus mengalami penurunan antara tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio NPF tercatat sebesar 2,93%, pada tahun ini masih dipengaruhi dampak pandemi covid-19, di mana banyak nasabah terutama UMKM mengalami kesulitan likuiditas, menyebabkan peningkatan pembiayaan bermasalah (Yunistiyani, 2025). kemudian menurun menjadi 2,42% pada tahun 2022 pemulihan ekonomi pasca pandemi dan akhir stimulus OJK mendorong nasabah kembali membayar cicilan (Fadhil et al., 2025). Pada tahun 2023, rasio NPF kembali menurun menjadi 2,08%, dan menurun lagi menjadi 1,9% pada tahun 2024.

Dari data tersebut, terlihat bahwa PT. Bank Syariah Indonesia Tbk mencatatkan rasio NPF paling tinggi pada tahun 2021 yaitu 2,93%, dan rasio NPF paling rendah pada tahun 2024 yang mencapai 1,9%.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode 2021-2024 menunjukkan pengelolaan aktiva produktif yang baik, yang menghasilkan penghasilan yang optimal. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas aset PT. BSI Tbk pada tahun 2021-2023 berada pada peringkat 2 dan dinilai "Sehat" dengan nilai $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$, dan pada tahun 2024 berada pada peringkat 1 dan dinilai "Sangat Sehat" dengan nilai kurang dari 2% ($\text{NPF} \leq 2\%$).

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dari Faktor *management* (manajemen)



Gambar 3. Grafik Rasio PDN

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa rasio PDN PT. Bank Syariah Indonesia Tbk mengalami fluktuasi yang signifikan antara tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio PDN tercatat sebesar 0,27%, kemudian pada tahun 2022 terjadi sedikit peningkatan menjadi 0,57%. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang drastis hingga mencapai angka 2,47%, namun pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 2,26%. Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya PT. Bank Syariah Indonesia Tbk mencatatkan rasio PDN paling tinggi di tahun 2023 yaitu 2,47%, dan paling rendah di tahun 2021 dengan nilai 0,27%.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode 2021-2024 berada pada peringkat 3 dan mendapatkan predikat "Cukup Sehat" dengan nilai PDN antara $>0\%$ hingga $<10\%$. Ini mengindikasikan bahwa PT BSI Tbk berhasil memanajemen sumber daya dengan efektif dan efisien, serta mampu menghasilkan laba bersih yang relatif tinggi selama tahun 2021-2024.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dari Faktor *Earnings* (Rentabilitas)

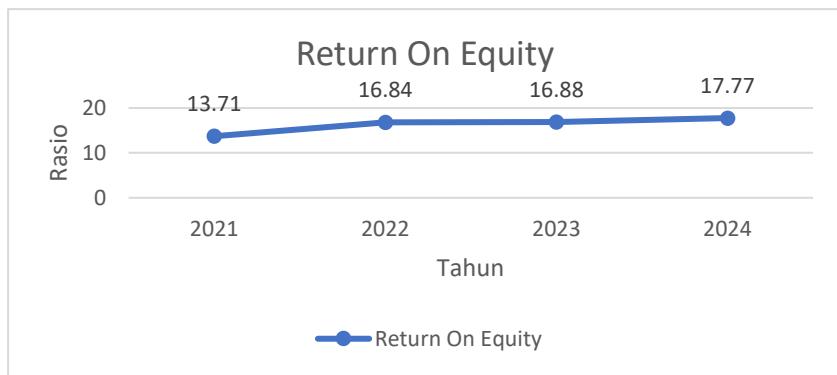
a) ROA



Gambar 4.Grafik Rasio ROA

Menurut grafik di atas, bisa diketahui bahwasannya rasio ROA PT. Bank Syariah Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan antara tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio ROA tercatat sebesar 1,61%, kemudian pada tahun 2022 naik sedikit menjadi 1,98%. Di tahun 2023, rasio ROA kembali mengalami kenaikan signifikan, mencapai 2,35%, kemudian pada tahun 2024 naik sedikit menjadi 2,49%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio ROA tertinggi tercatat pada tahun 2024, yaitu 2,49%, sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2021, yakni 1,61%.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021-2022 berada pada peringkat 2 dan memperoleh predikat "Sehat" dengan nilai yang berada dalam rentang $1,26\% \leq 5\%$. Sementara itu, rasio ROA pada tahun 2023-2024 berada pada peringkat 1 dan termasuk dalam kategori "Sangat Sehat" dengan nilai $\geq 2\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa PT BSI Tbk tidak hanya mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, tetapi juga melakukannya dengan efisiensi yang tinggi. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang optimal dan mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

b) ROE**Gambar 5.** Grafik Rasio ROE

Menurut grafik di atas, bisa dilihat bahwasannya rasio ROE PT. Bank Syariah Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio ROE tercatat sebesar 13,71%. Di tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan hingga mencapai 16,84%, di tahun 2023 rasio ROE kembali meningkat sedikit menjadi 16,88% dan di tahun 2024 sedikit meningkat lagi menjadi 17,77%. Dari penjelasan diatas, bisa diketahui bahwasannya PT. Bank Syariah Indonesia Tbk mencatatkan rasio ROE tertinggi pada tahun 2024 dengan nilai 17,77%, dan rasio ROE terendah pada tahun 2021, yakni 13,71%.

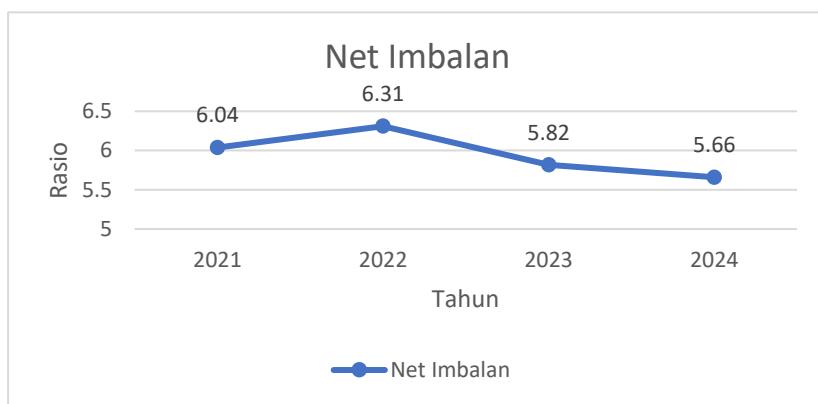
Dapat diambil Kesimpulan bahwasannya PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode 2021-2024 berada pada peringkat 2 dan tergolong kategori “Sehat” dengan nilai antara 12,51% hingga 20%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. BSI Tbk cukup efektif dalam menghasilkan keuntungan, memanfaatkan aset secara produktif, serta mengelola penggunaan utang secara optimal.

c) BOPO**Gambar 6.** Grafik Rasio BOPO

Menurut grafik di atas, bisa dilihat bahwasannya rasio BOPO PT. Bank Syariah Indonesia Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio BOPO tercatat sebesar 80,46%, kemudian menurun menjadi 75,88% pada tahun 2022. Penurunan berlanjut pada tahun 2023 menjadi 71,27%, dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 69,93%. Dari analisis tersebut, dapat dilihat bahwa PT. Bank Syariah Indonesia Tbk mencatatkan rasio BOPO paling tinggi pada tahun 2021 sebesar 80,46%, dan yang paling rendah pada tahun 2024 dengan nilai 69,93%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode 2021-2024 berada pada peringkat 1 dan memperoleh kategori "Sangat Sehat" dengan nilai di bawah 88%. Ini menunjukkan bahwa selama menjalankan aktivitas operasionalnya, PT BSI Tbk berhasil memperoleh pendapatan yang sangat baik berdasarkan dana yang telah digunakan.

d) NI

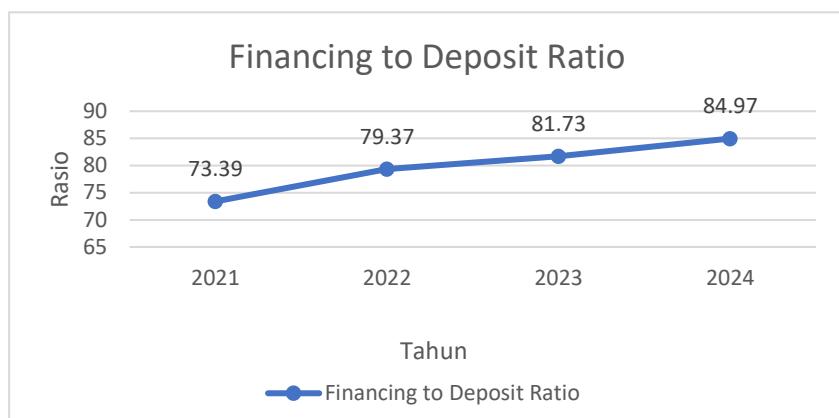


Gambar 7.Grafik Rasio NI

Menurut grafik di atas, bisa dilihat bahwasannya rasio NI PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghadapi fluktuasi antara tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, rasio NI tercatat sebesar 6,04%, kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi 6,31% di tahun 2022, namun pada tahun 2023, rasio NI mengalami penurunan menjadi 5,82%, dan kembali sedikit menurun menjadi 5,66% pada tahun 2024. Dari data tersebut, terlihat bahwa rasio NI tertinggi dicapai pada tahun 2022 dengan angka 6,31%, sedangkan yang terendah tercatat pada tahun 2024 sebesar 5,66%.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada periode 2021-2024 berada pada peringkat 2 dan memperoleh predikat "Sehat" dengan nilai $2,01\% \leq 6,5\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa PT. BSI Tbk cukup efektif dalam mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dan mampu meraih laba bersih.

Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dari Faktor *liquidity* (Likuiditas)



Gambar 8. Grafik Rasio FDR

Berdasarkan gambar di atas, bisa dilihat bahwasannya rasio FDR PT. Bank Syariah Indonesia Tbk antara tahun 2021 hingga 2024 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, rasio FDR tercatat sebesar 73,39%, kemudian pada tahun 2022, rasio FDR mengalami kenaikan menjadi 79,37%. Pada tahun 2023 meningkat lagi menjadi 81,73% dan terus meningkat menjadi 84,97% pada tahun 2024. Dari data tersebut, terlihat bahwa rasio FDR tertinggi tercatat pada tahun 2024 dengan nilai 84,97%, sementara rasio FDR terendah tercatat pada tahun 2021, yakni 73,39%.

Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwasannya pada tahun 2021, PT Bank Syariah Indonesia Tbk berada pada peringkat 1 dan memperoleh status "sangat sehat". Kemudian, pada tahun 2022 hingga 2024, berada pada peringkat 2 dan memperoleh status "sehat" dengan nilai antara 75% hingga 85%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. BSI Tbk memiliki kinerja yang baik dan sanggup melaksanakan kewajiban keuangan jangka pendeknya, yang berarti perusahaan tersebut memiliki aset likuid yang memadai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesehatan bank dengan menggunakan analisis metode CAMEL pada periode 2021 hingga 2024, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Rasio CAR secara keseluruhan termasuk dalam predikat sangat sehat selama periode tersebut. Rasio CAR yang tergolong sangat sehat mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban modalnya. Rasio NPF pada tahun 2021 hingga 2023 mendapatkan kategori sehat, dan mengalami peningkatan menjadi sangat sehat pada tahun 2024. Rasio NPF yang sehat dan meningkat menjadi sangat sehat pada tahun 2024 menunjukkan pengelolaan risiko kredit yang baik. Sementara itu, rasio PDN selama empat tahun tersebut secara umum mendapat predikat cukup sehat, hal ini masih menunjukkan potensi untuk perbaikan lebih lanjut. Rasio ROA

menunjukkan peningkatan, dengan predikat sehat pada tahun 2021 dan 2022, serta predikat sangat sehat pada tahun 2023 dan 2024. Rasio ROA yang meningkat dari sehat menjadi sangat sehat menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rasio ROE dari tahun 2021 sampai 2024 tergolong sehat. Rasio ROE yang sehat menunjukkan bahwa bank mampu memberikan imbal hasil yang baik kepada pemegang saham. Rasio BOPO menunjukkan kategori sangat sehat sepanjang periode tersebut. Rasio BOPO yang sangat sehat menunjukkan efisiensi operasional yang baik. Rasio NI juga mendapatkan predikat sehat secara konsisten selama 2021 hingga 2024. Rasio NI yang sehat menunjukkan profitabilitas yang stabil. Untuk rasio FDR, tahun 2021 memperoleh predikat sangat sehat, sementara pada tahun 2022 hingga 2024 masuk kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan. Secara keseluruhan, kesehatan BSI menunjukkan tren positif, namun tetap ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam rasio PDN. Oleh karena itu, BSI disarankan untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya di masa depan. Meskipun analisis kesehatan bank menggunakan metode CAMEL memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan, metode ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam melakukan evaluasi untuk terus memperbaiki diri dan berkembang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti berikutnya yang ingin menilai kesehatan bank untuk mempertimbangkan penggunaan metode pengukuran lain selain CAMEL guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, H., SL, H., & Anhar, B. (2022). *Tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC*. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1), 116–127. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.150>
- Andriani, & Permatasari, I. (2021). *Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada BCA Syariah dan Panin Dubai Syariah*. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1. <https://doi.org/10.18860/iq.v17i1.11521>
- Anggraeni, A. C., Alkaosar, B., & Resanda, R. (2024). *Implementasi metode CAMEL: Analisis perbandingan kesehatan bank periode tahun 2014–2016*. *Jurnal Riset Bisnis, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 8–18.
- Arief, F. (2022). *Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2020*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, 14(2), 131–141. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v14i2.3087>

- Azis, A. F. (2022). *Analisis komparatif laba bersih pembiayaan bank umum syariah sebelum dan sesudah merger Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam perspektif ekonomi Islam pada masa pandemi COVID-19*.
- Fadhil, M. I., Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2025). *Evaluasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia dengan pendekatan risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 13(1), 67–87. <https://doi.org/10.61111/jakis.v13i1.871>
- Hayati, H. (2024). *Analisis pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas pada perubahan laba di Bank Syariah Indonesia (BSI) pasca merger (Studi pada Bank Syariah Indonesia)*.
- Hayati, S. U., Tika, Y. U., Harahap, A. H., & Hasibuan, A. F. H. (2022). *Analisis tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode CAMEL*. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 5–7. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.331>
- Husaein, N. M. P., & Pratikto, M. I. S. (2021). *Analisis kesehatan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2016–2020 dengan menggunakan metode RGEC*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.31602/iqt.v7i2.6104>
- Malangi, N. F., Ikhwan, M., & Haeruddin, M. (2023). *Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL (capital, asset quality, management, dan liquidity) (Studi kasus PT Bank Sulselbar periode 2016–2021)*. *Jurnal Sentri*, 1(2), 115–128. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1008>
- Muhammad Iqbal Surya, P., Clarissa Belinda, F., & Maziyah Mazza, B. (2021). *Analisis kesehatan laporan keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan menggunakan metode CAMEL tahun 2015–2019*. *Oeconomicus Journal of Economics*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>
- Saputra, R. J. (2023). *Analisis tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode CAMEL (Studi empiris pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017–2021)*.
- Sari, M. P., Nisfuizza, N. A., Sa, R., & Surya, M. I. (2022). *Analisis tingkat kesehatan keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk dengan metode CAMEL tahun 2018–2022*. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v6i1.13622>
- Siregar, E. Y. (2021). *Kerangka kerja kebijakan moneter dalam Islam*. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(2), 163–175. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i2.14154>
- Widiyanti, O. (2025). *Analisis evaluasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk berdasarkan metode CAMEL dan metode Sharia Conformity and Profitability (SCnP)*.
- Yunistiyani, V. (2025). *Kinerja PT Bank Syariah Indonesia Tbk setelah merger: Apakah lebih baik? Rabin: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>
- Yuriani, I., & Agustianto, M. A. (2024). *Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada laporan keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk tahun 2019–2023*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7, 21–28. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1618>